

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kedelai Domestik di Indonesia

Mutia Azzahra^{*}, Ima Amaliah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mutiaazzahra2000@gmail.com, amalia.dasuki@gmail.com

Abstract. Soybeans are an important vegetable food commodity for the Indonesian people. It has become a staple food for Indonesians as well as rice and corn. Soybean is a cheap protein food raw material, making it reliable for most Indonesians to live a healthy and affordable life. The problem is that Indonesia is still dependent on soybean imports, about 80% of which cover domestic needs. Indonesia cannot escape the problems of the international soybean market, which is heavily contested by importing countries, especially China. Eventually this triggers an increase in soybean prices in the domestic market in Indonesia. Therefore, the purpose of this study is to identify and analyze the factors that affect fluctuations in domestic soybean prices in Indonesia, both partially and jointly. The research method used is descriptive quantitative. The data used is secondary data for the period 1991-2021. The analysis method used is OLS which is used to determine the regression equation so that the actual value can be known from each independent variable to the dependent variable. The results of the analysis show that the quantity of local soybeans, the quantity of imported Chinese soybeans, and international prices have a positive significant effect on domestic soybean prices. Meanwhile, the quantity of imported Indonesian soybeans (positively) and the exchange rate (negatively) have no significant effect on domestic soybean prices.

Keywords: *Soybean Price, Soybean Production, Soybean Demand, Exchange Rate.*

Abstrak. Kedelai menjadi komoditas pangan nabati yang penting ketersediaannya bagi masyarakat Indonesia. Palawija tersebut telah menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia sebagaimana halnya padi dan jagung. Kedelai merupakan bahan baku pangan protein yang murah, sehingga dapat diandalkan bagi kebanyakan masyarakat Indonesia untuk hidup sehat dan terjangkau. Masalahnya, Indonesia masih ketergantungan impor kedelai, sekitar 80% telah menutupi kebutuhan dalam negeri. Indonesia tidak dapat terlepas daripada permasalahan pasar internasional kedelai yang banyak diperebutkan ketersediaannya oleh negara-negara pengimpor terutama Cina. Akhirnya hal ini memicu kenaikan harga kedelai di pasar domestik di Indonesia. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga kedelai domestik di Indonesia, baik secara parsial maupun bersama-sama. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam kurun waktu 1991-2021. Metode analisis yang digunakan adalah OLS yang digunakan untuk menentukan persamaan regresi sehingga nilai aktual dapat diketahui dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa kuantitas kedelai lokal, kuantitas impor kedelai Cina, dan harga internasional berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga kedelai domestik. Sedangkan, kuantitas impor kedelai Indonesia (secara positif) dan nilai tukar (secara negatif) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga kedelai domestik.

Kata Kunci: *Harga Kedelai, Produksi Kedelai, Permintaan Kedelai, Nilai Tukar.*

A. Pendahuluan

Kedelai bagi Indonesia merupakan salah satu komoditas pangan nabati yang penting untuk terjaga ketersediaannya. Hal ini tercermin dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 125 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah (CPP). Selain beras dan jagung, kedelai menjadi salah satu jenis pangan pokok tertentu yang ditetapkan sebagai CPP, tepatnya sebagai komoditas yang dibutuhkan oleh para pengrajin tahu dan tempe sebagai bahan baku (Widodo, 2022). Ironisnya pemenuhan kebutuhan kedelai Indonesia masih sangat mengandalkan pasokan impor. Padahal seperti yang diketahui, Indonesia memiliki cukup banyak lahan untuk pengembangan tanaman kedelai (Hermawan & Prawoto, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) berbagai edisi, kedelai termasuk kategori tanaman palawija yang diimpor paling banyak dibandingkan jenis palawija lainnya di Indonesia. Hal ini ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Impor Palawija di Indonesia Tahun 2017-2021 (Ton)

Jenis Palawija	2017	2019	2021
Kedelai	2,671,914	2,670,086	2,489,690
Beras	305,275	444,509	407,741
Jagung	365,300	589,400	995,999
Kacang Hijau	122,900	864,200	114,440
Kacang Tanah	160,200	134,100	287,090

Sumber: BPS Berbagai Edisi

Tercatat pada Tabel 1, impor kedelai lima tahun terakhir rata-rata sebesar 2,6 juta ton jauh lebih besar dari palawija lainnya. Sejumlah faktor diyakini mempengaruhi tingginya impor kedelai, mulai dari faktor di dalam hingga luar negeri yang mempengaruhi harga domestik kedelai di Indonesia. Menurut Jazilla (2023) tiga hal menyebabkan tingginya impor adalah 1) produksi dalam negeri rendah; 2) kurangnya minat produsen tempe; dan 3) budidaya kedelai tidak menguntungkan. Rata-rata kebutuhan kedelai domestik setiap tahunnya sekitar 3 juta ton atau sekitar 80 persen kebutuhan tersebut ditutupi oleh kedelai impor (Santia, 2022).

Ketergantungan impor kedelai, maka tidak terlepas dari dampak mekanisme perdagangan internasional di mana adanya fluktuasi harga internasional rentan mempengaruhi fluktuasi harga kedelai domestik (Ramadhani & Sumanjaya, 2014). Nilai tukar Rupiah yang mengalami depresiasi terhadap Dolar Amerika Serikat mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih mahal (Hamzah & Santoso, 2020). Hal ini menyebabkan harga beli kedelai menjadi lebih mahal di pasar domestik (Mahdi & Suharno, 2019). Selain itu, tingginya permintaan Cina sebagai negara terbesar pengimpor kedelai, yakni sekitar 96 juta ton pada 2021 (Kusnandar, 2022). Tidak jauh berbeda dengan Indonesia, Cina memperoleh sebagian besar pasokan kedelai berasal dari berbagai negara pemasok kedelai terbesar di dunia, yakni AS, Brasil, Argentina, Kanada, dan beberapa negara lainnya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya lonjakan permintaan di pasar dunia. Lonjakan permintaan kedelai dunia oleh Cina berimbas pada kenaikan harga internasional kedelai (Sandi, 2022). Ketika permintaan kedelai Cina naik maka pasokan kedelai menjadi lebih sedikit sehingga akan menaikkan harga kedelai internasional yang berdampak harga kedelai domestik. Terjadinya peningkatan pada harga internasional kedelai berimbas pada naiknya harga kedelai impor di Indonesia. Harga kedelai impor merupakan harga kedelai yang terbentuk dalam pasar internasional (Khairunisa, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pengaruh produksi kedelai lokal, kuantitas impor kedelai di Indonesia, kuantitas impor kedelai di Cina, harga kedelai internasional, dan nilai tukar secara parsial terhadap harga kedelai impor; 2) mengetahui pengaruh produksi kedelai lokal, kuantitas impor kedelai di Indonesia, kuantitas impor kedelai di Cina, harga kedelai internasional, dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap harga kedelai impor; dan 3) mengetahui berapa besar variasi variabel independen (kuantitas impor kedelai di Indonesia, harga kedelai internasional, nilai tukar, produksi kedelai domestik, dan kuantitas kedelai impor di Cina) terhadap variabel dependen (harga kedelai impor di Indonesia) pada tahun 1991-2021.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yang berguna untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial (Abdullah, 2015). Dalam mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel independen yang lebih dari satu maka digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) (Suharyadi & Purwanto, 2018).

Data yang digunakan berupa data sekunder dalam kurun waktu 1991-2021, meliputi harga kedelai domestik, produksi kedelai lokal, kuantitas impor kedelai di Indonesia, kuantitas impor kedelai di Cina, harga kedelai internasional, dan nilai tukar. Sumber data berasal dari BPS dalam berbagai edisi, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Food and Agriculture Organization on the United Nations (FAO), Macro Trends, Exchange Rates, investing.com, dan berbagai sumber lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Model secara fungsional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PHKI = f(QKL, PHIK, NT, QPKD, QKIC)$$

Di mana:

PKD = harga kedelai domestik Indonesia (Rp/kg)

QKL = kuantitas produksi kedelai lokal (ton)

QIKI = kuantitas impor kedelai di Indonesia (ton)

QIKC = kuantitas impor kedelai di Cina (ton)

PINK = harga internasional kedelai (Rp/kg)

NT = nilai tukar (per \$1 AS)

Model fungsional ditransformasikan ke bentuk linier didasarkan pada metode time series untuk melakukan estimasi data dalam periode waktu (Fatkhuroji et al., 2019) berikut ini:

$$PKDI = \alpha + \beta_1 QKL_t + \beta_2 QIKI_t + \beta_3 QIKIC_t + \beta_4 PINK_t + \beta_5 NT_t + \epsilon_t$$

Proses estimasi regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji ekonometrik dan uji statistika. Dalam uji ekonometrik terdapat uji asumsi klasik (Hafiz et al., 2021). Pengujian asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar pada analisis regresi linear berganda yang menggunakan metode OLS (Soviandre et al., 2014). Uji asumsi klasik terdiri dari uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Kemudian, uji statistik atau disebut juga uji kelayakan model bertujuan untuk menguji hipotesis. Uji statistik terdiri dari uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen secara parsial atau individual (Fatmawati & Mumtahanah, 2022). Sedangkan, uji F adalah pengujian hipotesis untuk melihat apakah variabel bebas mampu secara menyeluruh bersama-sama menjelaskan tingkah laku variabel terikat (Suharyadi & Purwanto, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pengolahan data menggunakan program E-Views 10 dan menunjukkan hasil estimasi yang terbebas dari adanya masalah heteroskedastisitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan normalitas. Adapun berikut ini representasi dari hasil estimasi:

$$PKD = -30374.02 + 1114.78*QKL + 289.14*QIKI + 5.14*QIKC + 1850.91*PINK - 0.06*NT$$

Hasil uji-t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel produksi kedelai lokal memiliki nilai signifikansi sebesar $0.0038 < \text{nilai } \alpha$ 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan tingkat kepercayaan 5% dapat disimpulkan bahwa produksi kedelai lokal berpengaruh signifikan terhadap harga kedelai domestik.
2. Variabel kuantitas impor kedelai di Indonesia memiliki nilai signifikansi sebesar $0.3200 > \text{nilai } \alpha$ 0.05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, dengan tingkat kepercayaan 5% dapat disimpulkan bahwa kuantitas impor kedelai di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga kedelai domestik.
3. Variabel kuantitas impor kedelai di Cina memiliki nilai signifikansi sebesar $0.0000 <$

nilai α 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan tingkat kepercayaan 5% dapat disimpulkan bahwa kuantitas impor kedelai di Cina berpengaruh signifikan terhadap harga kedelai domestik.

4. Variabel harga kedelai internasional memiliki nilai signifikansi sebesar $0.0000 < \text{nilai } \alpha$ 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, dengan tingkat kepercayaan 5% dapat disimpulkan bahwa harga kedelai internasional berpengaruh signifikan terhadap harga kedelai domestik.
5. Variabel nilai tukar memiliki nilai signifikansi sebesar $0.3200 > \text{nilai } \alpha$ 0.05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, dengan tingkat kepercayaan 5% dapat disimpulkan bahwa kuantitas impor kedelai di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga kedelai domestik.

Hasil uji-F menunjukkan bahwa nilai Prob. F statistik sebesar $0.000000 < \text{nilai } \alpha$ 0.05 sehingga dengan demikian secara bersama-sama produksi kedelai lokal, kuantitas impor kedelai di Indonesia, kuantitas impor kedelai di Cina, harga kedelai internasional, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga kedelai domestik.

Pengaruh Kuantitas Produksi Kedelai Lokal Terhadap Harga Kedelai Domestik

Dari hasil estimasi model ditemukan kuantitas produksi kedelai lokal secara statistik berpengaruh terhadap harga kedelai di pasar domestik dengan arah hubungan positif sebesar 1.114,78. Artinya ketika jumlah produksi kedelai lokal naik sebesar 1% maka harga kedelai akan naik sebesar Rp1.114,783 per kg di pasar domestik. Sebaliknya, ketika jumlah produksi kedelai turun sebesar 1% maka harga kedelai akan turun sebesar Rp1.114,783 per kg di pasar domestik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Maulana et al. (2021), saat terjadi penurunan jumlah stok barang harga melambung naik dan saat harga turun stok melimpah. Saat terjadi fluktuasi harga jumlah stok menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena permasalahan tidak adanya stok yang mencukupi lebih menjadi permasalahan yang berat bagi pedagang untuk memenuhi permintaan konsumen.

Selama ini untuk memproduksi tahu dan tempe, para produsen lebih mengutamakan untuk menggunakan kedelai impor dibandingkan kedelai lokal. Ini terjadi selain karena minimnya ketersediaan kedelai lokal, produsen tempe dan tahu lebih memilih kedelai impor karena kualitasnya yang dianggap lebih bagus (Maesaroh, 2022). Sedangkan, harga dari kedelai domestik lebih banyak ditentukan oleh harga kedelai internasional dengan jumlah kedelai yang diimpor Indonesia. Oleh sebabnya, bahkan penurunan kapasitas produksi dari kacang kedelai lokal pun tidak membuat harga kedelai naik di pasar domestik (Menko_Perekonomian, 2022). Dengan demikian, ketika kuantitas produksi kedelai lokal turun maka tidak menyebabkan harga kedelai domestik meningkat. Hal ini karena para produsen tahu dan tempe lebih menyukai kedelai impor dengan kualitas yang lebih bagus daripada kedelai lokal, sehingga dalam hal ini produksi kedelai lokal tidak banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan tahu dan tempe.

Menurut Ningrum (2023), produksi kedelai dalam negeri hanya mampu memenuhi sekitar 25-30% untuk produksi tahu dan tempe, dan sisanya adalah dari kedelai impor. Rendahnya produksi kedelai domestik disebabkan karena proses produksi kedelai tidak mudah karena terdapat banyak kendala dalam menanam kedelai, sehingga ini tidak menarik bagi petani untuk menanam komoditas kedelai dan lebih memilih menanam komoditas lainnya. Selain itu, petani kurang mendapatkan insentif dari pemerintah karena harga kedelai di tingkat petani sangat rendah sehingga petani tidak tertarik menggunakan lahanya untuk kedelai. Harga pembelian kedelai dinilai tidak memberikan semangat bagi para petani untuk menanam.

Pengaruh Kuantitas Impor Kedelai di Indonesia Terhadap Harga Kedelai Domestik

Dari hasil estimasi model ditemukan kuantitas impor kedelai Indonesia secara statistik tidak berpengaruh terhadap harga kedelai di pasar domestik dengan arah hubungan negatif sebesar -289.14. Artinya ketika kuantitas impor kedelai Indonesia naik sebesar 1% maka tidak berpengaruh pada penurunan harga kedelai sebesar Rp289.14 per kg di pasar domestik. Kedelai merupakan kebutuhan pokok bagi industri tahu dan tempe. Sehingga berapapun harga di pasar domestik itu tidak terpengaruh. Komposisi pasar kedelai lokal hanya 20 persen untuk pembuatan

tahu dan tempe, artinya kedelai lokal tidak dapat menggantikan kedelai impor. Dalam menjaga keberlangsungan produksi tahu dan tempe, maka kedelai sebagai bahan baku utamanya penting untuk terjaga ketersediaannya. Oleh karena itu, meskipun harga kedelai naik, pemerintah tetap mengupayakan untuk mengimpor kedelai (Kamalina, 2022).

Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan yang mendukung ketersediaannya kedelai di mana dengan menerapkan kebijakan subsidi untuk meningkatkan ketersediaan kedelai impor dan juga kedelai lokal di Indonesia. Kedelai lokal tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.02/2010 tentang Tata Cara Penyediaan, Pencairan, dan Pertanggungjawaban Dana Subsidi Benih Padi Non Hibrida, Jagung Komposit, dan Kedelai Bersertifikat. Sedangkan, kedelai impor tercantum dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 45/M-DAG/PER/8/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24/M-DAG/PER/5/2013 tentang Ketentuan Impor Kedelai dalam Rangka Program Stabilisasi Harga Kedelai. Sehingga dengan adanya dukungan pemerintah ini, kuantitas impor kedelai dapat dijaga pada tingkat yang lebih rendah, sehingga pengaruhnya terhadap harga kedelai domestik menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina & Sirait (2018) tentang Pengaruh Impor Pangan Terhadap Kesejahteraan Petani Pangan, bahwa adanya impor pangan tidak serta merta secara signifikan menurunkan harga pangan domestik yang dapat berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan petani pangan. Hal ini terjadi dapat diakibatkan oleh adanya impor memang menutupi kebutuhan atau permintaan domestik yang memang tidak dapat di pasok oleh petani pangan di domestik.

Pengaruh Kuantitas Impor Kedelai di Cina Terhadap Harga Kedelai Domestik

Dari hasil estimasi model ditemukan kuantitas impor kedelai Cina secara statistik berpengaruh terhadap harga kedelai di pasar domestik dengan arah hubungan positif sebesar 5.14. Artinya ketika kuantitas impor kedelai Cina naik sebesar 1% maka harga kedelai akan naik sebesar Rp5.14 per kg di pasar domestik. Dengan pangsa pasar kedelai internasional terbesar, impor China sangat memengaruhi harga kedelai global. Meskipun ada alasan lain yang melambungkan harga kedelai dalam beberapa tahun terakhir, seperti permintaan biofuel, peningkatan permintaan dari China mendorong harga kedelai lebih tinggi dalam dua dekade terakhir (Jiang, 2020). Tingkat impor kedelai China bergantung pada permintaan minyak nabati dan produksi minyak tanaman dalam negeri serta impor minyak tanaman dan minyak tanaman lainnya. Peningkatan pendapatan dan urbanisasi menyebabkan peningkatan konsumsi minyak nabati Cina. Pola konsumsi minyak yang berubah dengan cepat di Cina selama dekade 1990 dan 2000-an, konsumsi minyak kedelai telah mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada konsumsi minyak kacang tanah, mendorong permintaan kedelai yang sangat besar di pasar internasional, terutama untuk minyak dan tepung kedelai (Jia, 2021).

Tingginya permintaan Cina terhadap impor kedelai menciptakan permintaan yang tinggi dan kuat di pasar internasional. Hal tersebut berdampak pada naiknya harga internasional kedelai. Ketika permintaan impor kedelai di Cina meningkat, hal ini cenderung mendorong kenaikan harga internasional kedelai. Kenaikan harga internasional kedelai berdampak pada biaya impor kedelai bagi Indonesia, yang kemudian berpengaruh pada harga kedelai domestik. Jika biaya impor meningkat, produsen atau pengecer di Indonesia mungkin akan menaikkan 76 harga produk kedelai mereka untuk mengimbangi biaya yang lebih tinggi (Mahardhika, 2021).

Pengaruh Harga Internasional Kedelai Terhadap Harga Kedelai Domestik

Dari hasil estimasi model ditemukan harga internasional secara statistik berpengaruh terhadap harga kedelai di pasar domestik dengan arah hubungan positif sebesar 1850.91. Artinya ketika harga internasional naik sebesar 1% maka harga kedelai akan naik sebesar Rp1850.91 per kg di pasar domestik. Hal ini terjadi karena Indonesia adalah salah satu pengimpor terbesar kedelai di dunia, dengan kebutuhan yang tinggi untuk memenuhi permintaan dalam negeri, terutama dalam sektor pakan ternak dan industri pengolahan makanan. Ketika harga internasional kedelai naik, biaya impor kedelai bagi Indonesia juga meningkat. Sebagai hasilnya, suplai kedelai domestik di pasar dalam negeri menjadi lebih mahal, dan produsen atau pengecer mungkin akan

menaikkan harga produk kedelai mereka untuk mengimbangi biaya yang lebih tinggi. Selain itu, jika harga internasional kedelai tinggi, eksportir kedelai juga lebih cenderung menjual ke pasar internasional yang menawarkan harga lebih menguntungkan (Erianto, 2022). Menurut hasil penelitian Darwanto (2009), hal ini terjadi karena terjadinya transmisi harga komoditas pangan internasional ke harga tingkat domestik mengakibatkan semakin lemahnya posisi tawar petani sebagai produsen. Dengan demikian dapat diperkirakan akan terjadi pengaruh langsung dari harga pasar internasional ke pasar beras domestik.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Kedelai Domestik

Dari hasil estimasi model ditemukan nilai tukar secara statistik tidak berpengaruh terhadap harga kedelai di pasar domestik dengan arah hubungan negatif sebesar -0.06. Artinya ketika harga internasional naik sebesar 1% maka harga kedelai akan tidak naik sebesar Rp0.06 per kg di pasar domestik. Kedelai impor sebagai bahan baku pembuatan tahu dan tempe di mana makanan tersebut adalah makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, ketika terjadi depresiasi nilai tukar Rupiah tidak menghambat pemerintah untuk terus mengimpor kedelai untuk menjaga ketersediaan komoditas kedelai (Andyanie, 2016). Selain itu, adanya dukungan pemerintah terkait kebijakan agar harga kedelai impor tetap stabil. Peraturan tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 45/M-DAG/PER/8/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24/M-DAG/PER/5/2013 tentang Ketentuan Impor Kedelai dalam Rangka Program Stabilisasi Harga Kedelai. Sehingga dengan adanya dukungan pemerintah ini, kuantitas impor kedelai dapat dijaga pada tingkat yang lebih rendah, sehingga pengaruhnya terhadap harga kedelai domestik menjadi tidak signifikan. Sejalan dengan teori permintaan dan penawaran yang membentuk harga bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap harga, di mana jika nilai tukar mata uang melemah (depresiasi), hal ini dapat membuat harga barang impor lebih mahal dalam mata uang domestik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kuantitas produksi kedelai lokal berpengaruh terhadap harga kedelai di pasar domestik dengan arah hubungan yang positif, karena ketika kuantitas produksi kedelai lokal turun maka tidak menyebabkan harga kedelai domestik meningkat. Hal ini karena para produsen tahu dan tempe lebih menyukai kedelai impor dengan kualitas yang lebih bagus daripada kedelai lokal, sehingga dalam hal ini produksi kedelai lokal tidak banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan tahu dan tempe.
2. Kuantitas impor kedelai di Indonesia tidak berpengaruh terhadap harga kedelai di pasar domestik dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini karena kedelai merupakan kebutuhan pokok bagi industri tahu dan tempe, sehingga berapapun harga di pasar domestik itu tidak terpengaruh. Selain itu, kedelai impor memenuhi permintaan pasar yang tinggi, sehingga tidak mempengaruhi kondisi harga kedelai domestik.
3. Kuantitas impor kedelai di Cina berpengaruh terhadap harga kedelai domestik di Indonesia dengan arah hubungan positif. Hal ini karena permintaan Cina yang sangat tinggi menyebabkan suplai kedelai di pasar internasional menurun sehingga harga kedelai di tingkat internasional meningkat dan akhirnya mempengaruhi harga kedelai domestik Indonesia sebagai pengimpor kedelai dari negara produsen tidak jauh berbeda dengan Cina.
4. Harga internasional kedelai berpengaruh terhadap harga kedelai domestik di Indonesia dengan arah hubungan yang positif. Hal ini karena permintaan global tinggi yang dilakukan Cina meningkat sehingga suplai kedelai menurun dan akhirnya berdampak terhadap kenaikan harga kedelai di pasar domestik Indonesia.
5. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga kedelai domestik di Indonesia dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini karena kedelai telah menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia dan menjadi bahan baku pembuatan tahu dan tempe. Meskipun nilai tukar terdepresiasi yang membuat harga kedelai impor menjadi mahal maka sebagai makanan

pokok, pemerintah pun memberikan kebijakan dengan Program Stabilisasi Harga Kedelai, dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 45/M-DAG/PER/8/2013.

Acknowledge

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada pihak-pihak yang telah membantu berjalannya proses penelitian ini sehingga dapat selesai dengan baik, terutama kepada Ibu Dr. Ima Amaliah, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing selama penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, Prof. M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Aswaja Pressindo.
- [2] Andayanie, W. R. (2016). Pengembangan Produksi Kedelai Sebagai Upaya Kemandirian Pangan di Indonesia.
- [3] Carolina, M., & Sirait, R. A. (2018). PENGARUH IMPOR PANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI PANGAN. 3(2), 1–19.
- [4] Darwanto, D. H. (2009). KETAHANAN PANGAN BERBASIS PRODUKSI DAN KESEJAHTERAAN PETANI. 12(2), 152–164.
- [5] Erianto, D. (2022). Kedelai: Impor, Konsumsi, Tata Niaga, dan Perkembangan Harga. [Www.Kompas.Id](http://www.kompas.id).
- [6] Fatkhuroji, Santosa, S., & Anggi Pramunendar, R. (2019). Prediksi Harga Kedelai Lokal dan Kedelai Impor Dengan Metode Support Vector Machine Berbasis Forward Selection. *Jurnal Teknologi Informasi*, 15(1), 61–77.
- [7] Fatmawati, A. P., & Mumtahanah, A. A. (2022). “PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU, BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG, DAN BIAYA OVERHEAD PABRIK TERHADAP HARGA JUAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI.” *LAND JOURNAL*, 3(1).
- [8] Hafiz, E. A., Meidy Haviz, & Ria Haryatiningsih. (2021). Pengaruh PDRB, UMK, IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.174>
- [9] Hamzah, R. N., & Santoso, I. H. (2020). Analisis pengaruh produksi, harga ekspor crude palm oil, nilai tukar IDR/USD terhadap volume ekspor crude palm oil Indonesia 2012-2016. *Economie*, 01(2), 183–195. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/1131>
- [10] Hermawan, D., & Prawoto, N. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Pendekatan Error Correction Model (ECM) (Tahun 1980-2017). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 2(2), 86–93.
- [11] Jazilla, P. I. (2023). ANALISIS DAMPAK ELASTISITAS HARGA KEDELAI IMPOR TERHADAP SUSTAINABILITY PENGRAJIN TEMPE DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram.
- [12] Jia, H. (2021). Increasing Vegetable Oil Demand in China: Impacts on the International Soybean Market. *Journal of Applied Business and Economics*, 23(4), 233–244. <https://doi.org/10.33423/jabe.v23i4.4478>
- [13] Jiang, H. (2020). China: Permintaan yang Berkembang di Pasar Impor Pertanian Terbesar di Dunia.
- [14] Kamalina, A. R. (2022). Kemendag Minta Importir Tetap Beli Kedelai Meski Harga Mahal.
- [15] Khairunisa, I. (2022). Pengaruh Produksi Kedelai, Harga Kedelai Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Impor Kedelai Indonesia Tahun 2011-2020. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 57–70. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.266>
- [16] Kusnandar, V. B. (2022). Indonesia Masih Impor Komoditas Pangan, Ini Daftarnya! Databoks.Katadata.Co.Id.

- [17] Maesaroh. (2022). Tempe Lokal Bergantung Kedelai Impor, Ini 10 Negara Pemasok Utamanya. *Katadata.Co.Id*, 2022.
- [18] Mahardhika, L. A. (2021). Permintaan China Tinggi, Harga Kedelai Kian Melejit. *Bisnis.Com*.
- [19] Mahdi, N., & Suharno. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *Agribusiness Forum*, 9(2), 160–184.
- [20] Maulana, A., Fahriansah, & Safarida, N. (2021). Analisis Tingkat Elastisitas Permintaan dan Penawaran Ayam Potong Di Pasar Kota Langsa. 3, 173–198.
- [21] Menko_Perekonomian. (2022). Respon Cepat Pemerintah untuk Menjaga Stabilitas Harga dan Ketersediaan Kedelai.
- [22] Ningrum, M. K. (2023). Indonesia Masih Bergantung Impor Kedelai Dari Amerika, Ini Penyebabnya Reporter.
- [23] Ramadhani, D. A., & Sumanjaya, R. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERSEDIAAN KEDELAI DI INDONESIA. *E-Journal University of North Sumatra*. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i2.6863>
- [24] Sandi, F. (2022). Gokil! China Borong 100 Juta Ton Kedelai, RI yang Pusing.
- [25] Santia, T. (2022). Kebutuhan Kedelai 3 Juta Ton Setahun, 80 Persen Dipenuhi dari Impor. *Merdeka.Com*.
- [26] Soviandre, E., Al Musadieq, M., & Fanani, D. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KOPI DARI INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT (Studi pada Volume Ekspor Kopi Periode Tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol, 14(2)*, 1–8.
- [27] Suharyadi, & Purwanto. (2018). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Edisi 3 - Buku 2. Salemba Empat.
- [28] Widodo, J. (2022). Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 156584, 1–17. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/230367/perpres-no-125-tahun-2022>
- [29] Effendi, A. I., Aan Julia, & Meidy Haviz. (2021). Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kejahatan Properti di Pulau Jawa Tahun 2014-2019. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.172>
- [30] Rani Wulantari, Haviz, M., & Mafruhah, A. Y. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat 2003-2017. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.62>
- [31] Sholihah, N. N., Aan Julia, & Westi Riani. (2021). Analisis Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pelaku Usaha Mikro Kota Bandung di Masa Pandemi. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 48–54. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.173>
- [32] Baihawafi, M., & Sebayang, A. F. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 39–44. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v%vi%i.1911>
- [33] Nasipah, R. H., Sudana, A., & Rahmi, D. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandung Tahun 2019. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v%vi%i.1794>